

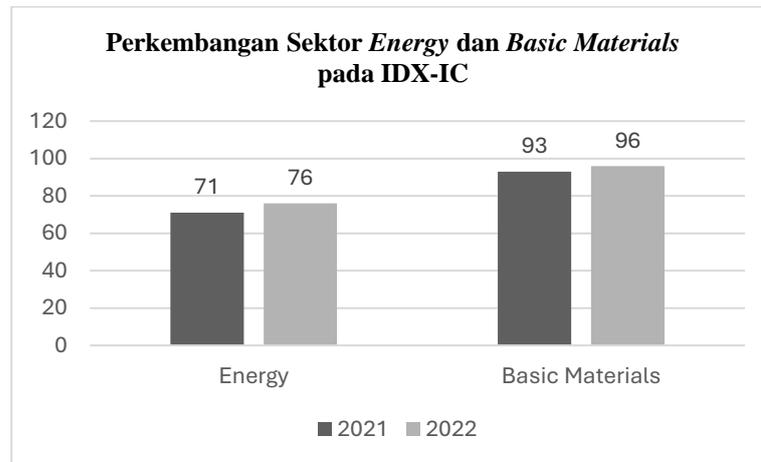
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Per tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) membentuk *Industrial Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) sebagai pengganti Jakarta *Stock Industrial* (JASICA). IDX-IC merupakan pendekatan baru dalam klasifikasi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan bertujuan untuk memberikan panduan bagi para pengguna atas kelompok perusahaan berdasarkan jasa atau barang akhir yang diproduksi serta memberikan pendapatan mayoritas (Bursa Efek Indonesia, 2021). IDX-IC memungkinkan pemangku kepentingan untuk membandingkan kinerja perusahaan secara konsisten di tingkat global berdasarkan sektor dan industri. Struktur klasifikasi perusahaan pada JASICA berjumlah 2 (dua) tingkat yaitu sektor dan subsektor, sementara pada IDX-IC berjumlah 4 (empat) tingkat yaitu sektor, subsektor, industri dan sub-industri (Alfaruq, 2021). Pada penelitian ini, sektor yang menjadi objek penelitian adalah sektor *energy* dan *basic materials* yang merupakan 2 dari 12 sektor yang diklasifikasikan pada IDX-IC.

Sektor energi menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Mineral dan Batubara, Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang ketenagalistrikan dan *International Energy Agency* (IEA) (2002), Undang-Undang Nomor 30 tahun 2007 tentang Energi dan Undang-Undang Nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi merupakan sektor penyedia energi yang kegiatan utama perusahaan-perusahaan dalam sektor ini pada umumnya berupa eksplorasi, ekstraksi, transformasi, transmisi dan distribusi sumber daya energi baik tak terbarukan maupun terbarukan (A. S. Sari, 2020). Sektor material dasar merupakan perusahaan yang menyediakan produk dan atau jasa berupa bahan baku yang dipergunakan oleh industri lain untuk memproduksi barang final yang kegiatan utama perusahaan-perusahaan dalam sektor ini pada umumnya berupa penambangan, pengolahan dan distribusi bahan mentah yang mencakup barang kimia, *Materials* konstruksi, wadah & kemasan, logam & mineral serta perhutanan & kertas (Kayo, 2023).



Gambar 1. 1 Perkembangan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang listing pada IDX-IC

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan sektor *energy* dan *basic materials* selama tahun 2021 dan 2022, pada tahun 2022 total perusahaan pada masing-masing sektor mengalami peningkatan jumlah perusahaan terdaftar. Pada tahun 2021 perusahaan yang diklasifikasikan dalam sektor energi sebanyak 71 perusahaan dan dalam sektor material dasar sebanyak 93 perusahaan. Lalu pada tahun 2022 perusahaan yang diklasifikasikan dalam sektor *energy* sebanyak 76 perusahaan dan dalam sektor *basic materials* sebanyak 96 perusahaan.

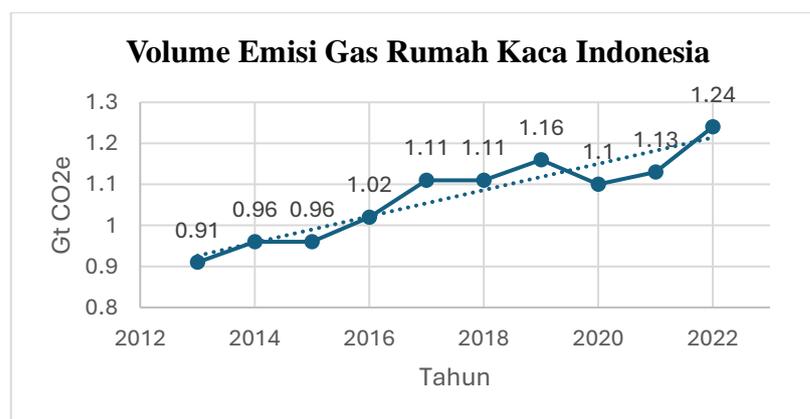
Seiring perkembangannya, kegiatan operasional perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan dalam sektor *energy* dan *basic materials* berpotensi memicu perubahan iklim dengan menghasilkan emisi dari kegiatan operasional usahanya. Pada sektor energi, sebagian besar energi listrik dan panas masih dihasilkan melalui pembakaran batu bara, minyak atau gas dan hanya sekitar seperempat dari energi berupa listrik global yang dihasilkan dari energi baru terbarukan seperti tenaga surya dan angin. Sektor material dasar, dalam proses pengolahan material mentah hingga dapat digunakan oleh sektor lainnya menjadi barang siap pakai perlu melalui proses penjernihan seperti pembakaran dan penggunaan bahan kimia yang dapat menurunkan kualitas udara serta melalui kegiatan eksploitasi dan proses lainnya yang berpotensi menghasilkan emisi karbon (PBB Indonesia, 2022). Sampai dengan saat ini, penggunaan energi tak terbarukan masih mendominasi seperti

batubara (40,46%), minyak bumi (30,18%) dan gas bumi (16,28%) pada beberapa aktivitas operasional perusahaan, sementara penggunaan energi baru terbarukan (EBT) masing tergolong rendah (13,09%) (Ahdiat, 2024).

Dalam perhitungan *Institute for Essential Services Reform* (IESR), pada tahun 2050 seluruh sektor energi harus mendekati *zero emission* (NZE) agar kenaikan suhu global tetap berada dibawah 1,5°C dan untuk merealisasikan hal tersebut, pemanfaatan bahan bakar terbarukan perlu diprioritaskan (Bintang, 2023). Lebih lanjut, IESR dan *Lawrence Berkeley National Laboratory* (LBNL) merilis laporan kebijakan dan peta jalan dekarbonasi industri dalam mencapai NZE yang memperkirakan sektor dengan aktivitas operasional mencakup *pulp* dan kertas, besi dan baja, semen, amoniak dan tekstil akan mengalami peningkatam emisi gas rumah kaca 3-4 kali lipat secara signifikan apabila tidak melakukan langkah dekarbonasi (Hasjanah & Simanjuntak, 2023).

Hal ini perlu perhatian khusus oleh seluruh pihak, termasuk perusahaan-perusahaan yang berpotensi dalam menghasilkan emisi gas karbon seperti perusahaan yang diklasifikasikan dalam sektor *energy* sebagai produsen energi utama dan sektor *basic materials* sebagai produsen bahan mentah yang melewati aktivitas penjernihan (pembakaran dan penggunaan bahan kimia).

1.2 Latar Belakang Penelitian

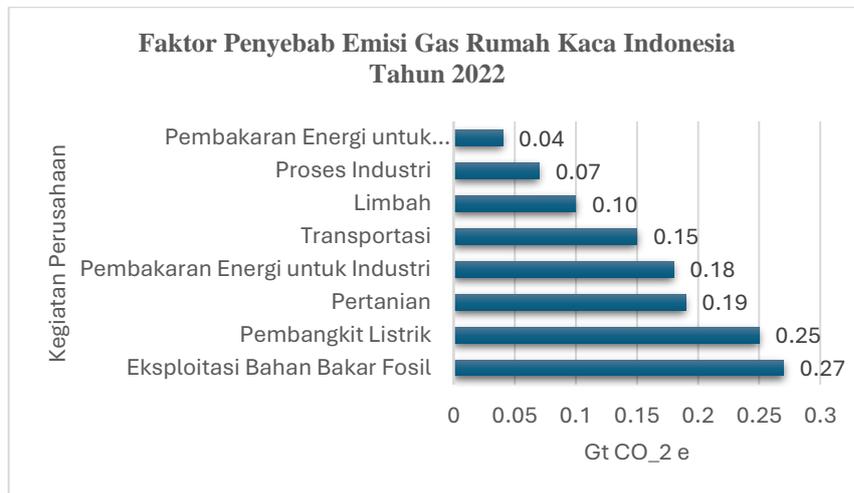


Gambar 1. 2 Trendline volume Emisi GRK tahun 2013 - 2022

Sumber: *Databoks* (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 data dari *European Commission*, trendline volume emisi GRK selama 10 tahun, pada tahun 2022 volume emisi gas rumah kaca

Indonesia mencapai 1,24 Gt CO₂e atau sekitar 2,3% dari total emisi gas rumah kaca global, meningkat 10% dibanding pada tahun 2021 dan merupakan peningkatan terbesar tahunan dibanding negara-negara lain (Ahdiat, 2023).



Gambar 1.3 Faktor Penyebab Emisi GRK Indonesia tahun 2022

Sumber: *Databoks* (2023)

Berdasarkan gambar 1.3 kegiatan perusahaan yang menjadi penyebab naiknya emisi gas rumah kaca di Indonesia pada tahun 2022 yaitu mencakup kegiatan dari eksploitasi bahan bakar fosil 0,27 Gt CO₂e (21,38%), pembangkit listrik 0,25 Gt CO₂e (20,44%), pertanian 0,19 Gt CO₂e (15,49%), pembakaran energi untuk industri 0,18 Gt CO₂e (14,68%), transportasi 0,15 Gt CO₂e (11,74%), limbah 0,10 Gt CO₂e (7,72%), proses industri 0,07 Gt CO₂e (5,48%) dan pembakaran energi untuk bangunan non-industri 0,04 Gt CO₂e (3,06%) (Ahdiat, 2023). Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), pemanasan global yang terus meningkat akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan di bumi yang ditandai dengan intensitas kejadian bencana alam, kemusnahan dan lain sebagainya (Satya, 2013).

Indonesia berkomitmen menurunkan emisi GRK pada tahun 2030 mencapai 43,20% dengan dukungan internasional baik teknologi serta peningkatan kapasitas di bidang pendanaan dan sebesar 31,89% dengan kemampuan sendiri, dan di tahun 2060 atau lebih awal, Indonesia menargetkan *Net Zero Emission* (NZE) seiring dengan menguatnya tren global terhadap isu perubahan iklim (Adinda, 2022).

Selain itu, pemerintah Indonesia berkomitmen dalam penanganan perubahan iklim yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dengan program prioritasnya yaitu peningkatan kualitas lingkungan hidup, pembangunan rendah karbon dan ketahanan bencana serta perubahan iklim (Puspasari, 2021).

Pada Upacara Tingkat Tinggi Penandatanganan Perjanjian Paris tanggal 22 April 2016 yang berlangsung di Markas Besar PBB, New York, Amerika Serikat, Indonesia menjadi salah satu dari 191 negara yang meratifikasi *Paris Agreement* sebagai bentuk kesepakatan secara global dalam rangka antisipasi perubahan iklim. Pernyataan tersebut disampaikan pada *Nationally Determined Contribution* (NDC) untuk periode 2020-2030 (PPID, 2016). Lalu, pada 31 Oktober sampai dengan 12 November 2021, Kementerian keuangan Indonesia beserta pemangku kepentingan lainnya turut menghadiri *Conference of the Parties* ke-26 (COP26) yang merupakan pertemuan pertama evaluasi kemajuan yang telah dilakukan sejak *Paris Agreement* diratifikasi dengan topik pembahasan terkait upaya global dalam memitigasi serta menanggulangi dampak perubahan iklim atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang berlangsung di Glasgow, Skotlandia. *Conference of the Parties* ke-26 menjadi pertemuan yang sangat penting serta harapan bagi para Menteri Keuangan dan Lembaga Keuangan Multilateral dalam menyelesaikan komitmen penurunan emisi (Larasati, 2021). Beberapa rapat besar secara global yang dihadiri Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa isu perubahan iklim menjadi tren global saat ini.



Gambar 1. 4 Survei Investor Global PwC 2023

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.3 survei kepada Investor Global oleh PwC tahun 2023 kepada 345 investor dan analisis di 30 negara dan wilayah secara global, 75% diantaranya menyatakan bahwa perlu adanya pengungkapan nilai moneter dari dampak perusahaan terhadap lingkungan, 76% diantaranya menyatakan bahwa informasi biaya terhadap komitmen ESG harus di penuhi, 57% diantaranya menyatakan apabila perusahaan memenuhi standar dan peraturan yang berlaku akan memenuhi kebutuhan informasi para investor pada skala yang sangat luas, 75% diantaranya menyatakan bahwa dalam pengelolaan risiko dan peluang terkait keberlanjutan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi, 94% diantaranya yakin bahwa kinerja keberlanjutan yang dilaporkan perusahaan mengandung beberapa klaim tanpa bukti (PwC, 2024). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim PwC, mengindikasikan bahwa terdapat lebih dari 50% dari 345 investor dan analisis membutuhkan informasi yang transparan oleh perusahaan tentang bagaimana sistem, tindakan, biaya dan kemajuan dari konservasi pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan serta klaim terhadap laporan keberlanjutan.

Kebutuhan akan laporan mengenai aktivitas usaha perusahaan yang komprehensif didasari oleh banyaknya kasus yang berkaitan dengan pelaporan

keuangan serta permasalahan sosial dan lingkungan (B. W. Saputra *et al.*, 2017). Dalam Peraturan Pemerintah Pasal 2 Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban untuk melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL) (Sanarta, 2023). Pengungkapan informasi terkait laporan keberlanjutan merupakan pengungkapan yang diubah dari pengungkapan sukarela menjadi pengungkapan wajib dan hal ini diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atas Perusahaan Publik, bahwa isi laporan keberlanjutan perusahaan minimal memuat penjelasan tentang strategi keberlanjutan, ikhtisar aspek keberlanjutan, profil singkat emiten, penjelasan direksi, tata kelola keberlanjutan, kinerja keberlanjutan (ekonomi, lingkungan hidup, kinerja sosial), verifikasi tertulis oleh pihak independen (apabila ada), lembar *feedback* dan tanggapan terhadap umpan balik laporan tahun sebelumnya (OJK, 2021). Lebih lanjut, dalam SEOJK tersebut pada bagian kinerja lingkungan hidup terkait emisi, paling sedikit memuat jumlah serta tingkat pelepasan emisi yang diproduksi berdasarkan jenisnya dan langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai reduksi emisi. Laporan keberlanjutan ini dianggap sebagai tolak ukur akuntabilitas dan transparansi dari perusahaan atas dampak operasionalnya terhadap ekonomi, lingkungan hidup dan sosial dan dipandang sebagai media yang menyediakan informasi terkait kontribusi perusahaan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDGs. Maka dari itu, risiko peningkatan emisi karbon yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan terutama yang proses bisnisnya berkaitan langsung dengan lingkungan tersebut diwajibkan untuk melaporkan secara khusus karena masyarakat semakin banyak membutuhkan informasi terkait penerapan lingkungan berkelanjutan oleh perusahaan.

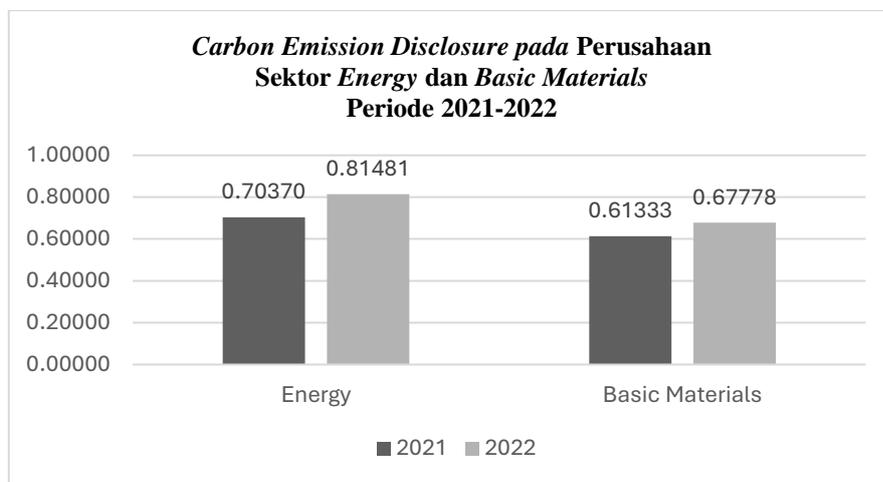
Dalam laporan *Institute For Essential Services Reform* (IESR) 2021, pada aksi mengurangi emisi gas rumah kaca tidak hanya sektor ketenagalistrikan yang perlu melakukan transformasi, tetapi juga sektor manufaktur yang melewati aktivitas pemanasan. Lebih lanjut, sistem energi masa depan akan didominasi oleh energi

baru terbarukan (EBT) seperti *fotovoltaik surya* (solar PV). Dalam mengintegrasikan porsi EBT yang mulai meningkat ini ke dalam sistem akan memerlukan investasi yang cukup besar dalam jaringan transmisi, distribusi dan teknologi penyimpanan energi yang mencakup baterai modern serta penyimpanan energi hidro yang dipompa, penggunaan listrik untuk elektrolisis guna menghasilkan bahan bakar sintesis dan hidrogen, yang akan berfungsi sebagai penyimpanan energi tambahan, pemasok energi dan bahan baku untuk sektor lainnya (IESR, 2021).

Achmad Deni Daruri (*Founder Bumi Global Carbon Foundation*) dalam Handayani (2022), menyatakan bahwa dari 700 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya ada 101 perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan. Dari 101 perusahaan, hanya 70 perusahaan yang mengumumkan laporan keberlanjutan dan yang membuat pengungkapan hanya sebanyak 52 perusahaan. Namun, dari 52 perusahaan hanya ada 7 (tujuh) perusahaan yang memenuhi kelengkapan lingkup emisi gas rumah kaca (cakupan 1) langsung, emisi gas rumah kaca (cakupan 2) tidak langsung dari energi dan emisi gas rumah kaca (cakupan 3) tidak langsung lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum secara lengkap melakukan pengungkapan informasi mengenai jumlah emisi yang dihasilkan dari kegiatan bisnis mereka sesuai dengan peraturan Nomor 16/SEOJK.04/2021. Padahal, apabila perusahaan melengkapi pengungkapan ketiga cakupan emisi tersebut, target dan sejauh mana suatu entitas menanggapi terkait permasalahan emisi dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan, tidak hanya sekedar menjaga tingkat pemanasan global tetapi dapat berpengaruh terhadap imbal hasil kepada perusahaan (Handayani, 2022).

Maka dari itu, untuk mengukur sejauh mana pengungkapan emisi karbon yang diproduksi dari kegiatan operasional perusahaan, peneliti menggunakan *item checklist Carbon Emission Disclosure* (CED) yang dikembangkan dari daftar periksa berdasarkan formulir permintaan informasi yang disediakan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan yang dilakukan untuk menilai atau mengevaluasi jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan bisnis suatu entitas atau organisasi dan sejauh mana

perusahaan dalam menetapkan target untuk mengurangi emisi tersebut (K. H. V. Sari & Budiasih, 2022). Lembar permintaan informasi oleh CDP merujuk pada beberapa standar dan kerangka kerja seperti *Accountability Framework initiative* (AFi), *CEO Water Mandate*, *Ellen MacArthur Foundation Global Commitment*, *European Sustainability Reporting Standards* (ESRS), *Global Reporting Initiative Standard* (GRI), *IFRS S2 (ISSB) climate standard*, *Renewable Energy (RE) 100*, *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), dan *Task Force on Nature-related Financial Disclosures* (TNFD) (CDP, 2024).



Gambar 1. 5 Rata-rata *Carbon Emission Disclosure* sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* periode 2021-2022

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 rata-rata *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada Sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* pada IDX-IC selama tahun 2021-2022 menggunakan *Carbon Emission Disclosure* (CED) menunjukkan adanya peningkatan pengungkapan pada setiap sektor. Sektor *energy* memiliki nilai rata-rata pengungkapan tertinggi sebesar 0,70370 (2021) dan 0,81481 (2022). Sementara, sektor *basic materials* memiliki nilai rata-rata pengungkapan sebesar 0,61333 (2021) dan 0,67556 (2022). Berdasarkan informasi dari adanya peningkatan rata-rata pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, mengindikasikan bahwa adanya kemajuan dari perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* mengenai pengelolaan dan penanganan perubahan iklim yaitu emisi karbon.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada perusahaan yang telah diteliti sebelumnya yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* yang diuraikan sebagai berikut.

Faktor Pertama yaitu kinerja lingkungan. Pengguna laporan kinerja perusahaan memerlukan adanya klaim dari pihak yang terverifikasi mengenai kebenaran isi laporan tersebut salah satunya melalui program *PROPER rating* oleh KLHK dan untuk memperoleh klaim dengan kategori baik maka perusahaan perlu untuk memenuhi kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan, sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan strategi pengurangan emisi. Menurut Suratno *et al.* (2006) dalam Ningtyas & Triyanto (2019), kinerja lingkungan merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja Lingkungan yang dinilai berdasarkan *PROPER rating* merupakan bentuk evaluasi kinerja pertanggung jawaban perusahaan dibidang pengelolaan lingkungan hidup yang mempersyaratkan dokumen pelaporan salah satunya terkait pengendalian pencemaran emisi udara (*PROPER*, 2019). Program *PROPER rating* merupakan upaya pemerintah agar perusahaan dapat menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Meiryani *et al.* (2023), menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, bahwa tingkat kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, informasi yang transparan akan dipenuhi oleh dunia usaha yang berinvestasi dalam pengelolaan kinerja lingkungan karena dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al.* (2022) dan Deantari *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Hasil penelitian tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana *et al.* (2019), Ratmono *et al.* (2021), Inawati & Taufiqi (2022) dan Andriadi *et al.* (2023), bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan dengan peringkat *PROPER* yang tinggi hanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan

yang baik, begitu pula sebaliknya (Ratmono *et al.*, 2021). Perusahaan yang memperoleh PROPER *rating* dengan peringkat tinggi tidak dapat menjamin perusahaan akan melakukan *carbon emission disclosure* (Inawati & Taufiqi, 2022). Sedangkan perusahaan dengan PROPER *rating* rendah cenderung melakukan *carbon emission disclosure* untuk mendapat kepercayaan oleh masyarakat (Apriliana *et al.*, 2019).

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang banyak diasumsikan bahwa perusahaan memiliki banyak aktivitas dalam bisnisnya yang dapat berdampak pada peningkatan produksi emisi karbon sehingga hal tersebut akan menimbulkan banyak perhatian dari masyarakat khususnya pihak yang berkepentingan. Perhatian yang banyak ini yang mendorong perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan skala besar (*large-scale firm*), perusahaan skala menengah (*mid-scale firm*) dan perusahaan skala kecil (*small-scale firm*) (Wiratno & Muaziz, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan *et al.* (2018), Suryani & Wijayati (2019) dan Desai (2022), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan besar memiliki keseimbangan antara aktivitas operasional dan tanggung jawab lingkungannya (Suryani & Wijayati, 2019). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Riantono *et al.* (2022), menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan *Carbon Emission Disclosure*.

Faktor ketiga yaitu *leverage*. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan utang yang tinggi cenderung akan lebih berfokus untuk melunasi utang yang wajib dibayarkan daripada melakukan *carbon emission disclosure*. Rasio *leverage* yang diukur menggunakan rasio *Debt to Asset* (DAR) memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai aset dan kegiatan operasi perusahaan (Florescia & Handoko, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hasil untuk variabel *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari *et al.* (2021) dan (Desai, 2022) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Semakin

rendah tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi tingkat *Carbon Emission Disclosure* oleh perusahaan (Hapsari et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memberikan lebih sedikit informasi terkait emisi karbon (Desai, 2022). Hasil penelitian tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Wijayati (2019), Ahmad et al. (2020) dan Riantono et al. (2022), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah tidak dapat mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*, karena perusahaan memiliki akses terbatas terhadap kredit dan juga adanya indikasi ketidaksesuaian terhadap perhitungan biaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan investasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang menguntungkan (Ahmad et al., 2020).

Faktor keempat yaitu *sales growth*. Perusahaan dengan tingkat *Sales Growth* yang terus meningkat dapat menimbulkan perhatian lebih banyak dari masyarakat, sehingga perusahaan yang terus bertumbuh cenderung akan melakukan *carbon emission disclosure* sebagai upaya menjaga pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan penjualan merupakan manifestasi untuk mencapai keberhasilan dari penanaman modal periode tahun lalu yang dapat dijadikan acuan untuk meramalkan pertumbuhan di tahun yang akan datang (Erva & Apriweni, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Murwaningsari (2023), menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang terus bertumbuh akan selalu memiliki pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia sehingga sumber daya tersebut tetap berfokus pada peningkatan kinerja bisnisnya tanpa mengabaikan aspek lingkungan, sebab mereka akan menghasilkan lebih banyak emisi karbon dari aktivitas produksi yang meningkat. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2020), bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung berfokus pada aktivitas operasi dan kurang terhadap aktivitas non operasional seperti pada aspek sosial dan lingkungan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, perusahaan cenderung lebih mengutamakan keuntungan finansial (Dwinanda & Kawedar, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas bahwa permasalahan terkait perubahan iklim menjadi isu yang saat ini menjadi perhatian baik secara nasional maupun internasional yang disebabkan oleh peningkatan emisi karbon, pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan telah bersifat wajib namun masih banyak perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungannya tergolong rendah dan dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan emisi karbon. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *carbon emission disclosure* dengan judul “Pengaruh kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang listing pada BEI Tahun 2021-2022)”.

1.3 Perumusan Masalah

Efek Gas Rumah Kaca (GRK) diakibatkan oleh peningkatan emisi gas-gas seperti karbondioksida (CO_2), *chlorofluorocarbons* (CFC), dinitro oksida (N_2O) dan metana (CH_4) yang sebagian besar dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan. Sehingga, pelaporan berupa informasi mengenai peran dan tanggung jawab terhadap percepatan tingkat pemanasan global yang diantaranya diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan sudah seharusnya dilaksanakan perusahaan.

Pemerintah telah mewajibkan perusahaan-perusahaan untuk melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan lalu melaporkannya dalam laporan keberlanjutan, termasuk dalam aspek lingkungan bahwa perusahaan minimal mengungkapkan jumlah dan strategi untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan melalui aktivitas operasional perusahaan. Namun, kenyataannya masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi kelengkapan lingkup laporan lingkungan seperti emisi gas rumah kaca (cakupan 1) langsung, emisi gas rumah kaca (cakupan 2) tidak langsung dari energi dan emisi gas rumah kaca (cakupan 3) tidak langsung lainnya terutama perusahaan pada Sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang memiliki peran dalam peningkatan emisi karbon.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan CED perusahaan yang sebelumnya telah diteliti dan masih memperoleh inkonsistensi hasil, diantaranya kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Atas paparan permasalahan diatas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021- 2022?
2. Apakah kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022?
6. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth* dan *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan Sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022.
2. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada

perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022.

3. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021- 2022.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021- 2022.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022.
6. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu agar hasil dari penelitian memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan aspek teoritis dan aspek praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai *Carbon Emission Disclosure* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya khususnya pada sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada indeks IDX-IC. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan sumber informasi serta menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan

Carbon Emission Disclosure agar perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan khususnya pada topik lingkungan: emisi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan melihat kinerja perusahaan terutama bagian topik lingkungan dalam upaya pengurangan emisi karbon khususnya perusahaan pada sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir sebagai ringkasan penjelasan mengenai laporan penelitian yang terdiri dari 5 bab. Secara garis besar sistematika penulisan dibagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian terkait gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan Sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022, latar belakang penelitian, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian mencakup aspek teoritis dan aspek praktis serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi uraian terkait landasan teori yang digunakan untuk acuan dasar penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *sales growth*, *leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED), penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian terkait karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan-tahapan untuk pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.